

SUPERVISI PENDIDIKAN GURU PROFESIONAL

by : Sutrisno Rahmat¹

Abstract

The research raises the issue of educational supervision and the direction of the discussion prioritizes the role of educational supervision in addressing teacher professionalism in teaching at school/madrasah. Therefore, the object of this study focuses on the role of educational supervision comprehensively in addressing teachers' professionalism.

Educational supervision is an observation on teachers' performance and the expected work that is carried out by teachers can be run in accordance with the provisions. Because, in fact, not a few of the teachers encounter several obstacles in achieving maximum implementation of the learning process. Many factors are causing teachers not professional, such as a lack of teachers' understanding on instructional materials delivered, the condition of school facilities that are less conducive to the learning process, or teachers' personal problems who need help in overcoming the problems. The existence of inspection or supervision is to determine the deficiencies or errors that need to be fixed in a job.

The approach that is used in the discussion of this research is descriptive analytical approach, the approach in which the analysis process uses deductive analysis and content analysis. Thus, the conclusion that we convey in this paper is in accordance with the use of such method.

The conclusion of the discussion is that to cope with the level of professionalism of teachers, education supervision is supposed to understand the fundamental problems faced by teachers. In the implementation of education supervision, it requires a variety of approaches such as artistic approach, scientific supervision, and clinical supervision. Artistic supervision approach is a supervision process that can not be explained rationally. Because the supervisor has a dominant role in improving the quality of educational services, scientific supervision approach is a supervision process based on facts and data, and the clinical approach is a supervision in order to treat the appearance of the teacher in teaching. The existence of these three approaches will be the answer of teachers' professionalism level problem. It is expected that the existence of educational supervision can be more transparent.

Keywords : Supervision, Education, Professionalism

¹ Penulis adalah staf pengajar pada STITMA Tuban.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan (Sukmadinata, 1984: 24) . Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pendidikan, pengajaran, latihan, serta bimbingan. Untuk pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan sosok guru yang profesional. Proses pendidikan akan berhasil dengan baik jika didukung oleh seorang guru yang profesional, karena dalam dunia pendidikan khususnya bidang pengajaran tolak ukur keberhasilannya diantaranya ditentukan oleh faktor guru.

Pembelajaran yang efektif akan mampu menghasilkan output peserta didik yang berkualitas. Pembelajaran yang kondusif dan dinamis juga tidak menafikan peran guru sebagai perantara transfer ilmu ke peserta didik. Keberadaan supervisi pendidikan memiliki peran penting dalam mengawasi, mengamati dan mengarahkan kinerja guru dalam membimbing anak didik menjadi insan yang berkualitas. Dalam kenyataanya tidak sedikit dari para guru menemui beberapa hambatan yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan proses belajar mengajar. Adanya hambatan bisa berakibat pada kurangnya daya inovasi guru dalam mengajar dan lemahnya motivasi guru dalam meningkatkan kemampuan murid (Wijaya, 1994). Seorang guru tidak akan lepas dari kekurangsempurnaan, sehingga guru juga memerlukan bimbingan dan arahan, serta bantuan dari orang yang lebih berpengalaman dan ahli dalam bidang kependidikan.

Tidak dipungkiri adanya guru yang kurang profesional akan sangat mengkhawatirkan dunia pendidikan. Banyak faktor yang menyebabkan guru kurang profesional, semisal adanya kurang fahaman guru pada bahan ajar yang disampaikan, bisa juga karena kondisi fasilitas sekolah yang kurang kondusif untuk proses belajar mengajar. Hal ini merupakan indikasi bahwa faktor guru sebagai pengajar sangat berperan penting dalam menghantarkan anak didik menjadi berhasil di kemudian hari. Untuk itu kemampuan guru

dalam mengajar perlu diperhatikan, mengingat keberhasilan anak didik banyak bergantung pada kualitas guru sebagai pendidik.

Keberadaan sekolah sebagai lembaga yang mengelola pendidikan mempunyai peranan penting dalam perekrutan guru, karena baik dan buruknya guru menjadi tanggung jawab pihak sekolah yang telah memberikan tanggung jawab untuk mendidik siswa menjadi anak yang berkualitas. Untuk itu program pendidikan dan pelatihan pengajaran harus sering dilakukan oleh pihak sekolah maupun pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pengembangan profesi guru guna menambah mutu dan kemampuan sang guru. Tidak diragukan lagi keberadaan guru merupakan inti pokok dalam pengembangan bakat anak didik didunia pendidikan. Hambatan yang ada pada perkembangan anak didik di sekolah dan di keluarga, bisa jadi karena keberadaan guru yang kurang kompeten dalam memberikan pembelajaran pada anak didik. Keberadaan supervisi pendidikan sebagai upaya pengamatan kinerja guru agar pekerjaan yang dilakukan bisa berjalan sesuai dengan ketentuan. Untuk itu pengamatan, pemeriksaan, dan pengarahan dimaksudkan hanya untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan oleh guru mampu mencapai tujuan yang ditentukan.

Keberadaan inspeksi untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan (Mulyasa, 2000: 155). Sekolah sebagai tempat transfer ilmu dari guru ke murid dapat meningkatkan mutu pendidikannya dan mengetahui perkembangannya melalui supervisi, selain itu supervisi juga sangat dibutuhkan oleh seorang guru yang mengalami berbagai hambatan yang telah dipaparkan diatas dengan memberikan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dalam mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi seorang guru yang profesional. Oleh karena itu, supervisi sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk pengembangan mutu pendidikan. Demikian pula pengawas pendidikan dan kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi pendidikan mempunyai peranan penting dalam memantau perkembangan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas.

B. Definisi Supervisi

Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan (Mulyasa, 2000: 155). Dalam penggabungan dua term kemudian menghasilkan satu istilah supervise yang dalam makna bahasa inggris dalam bentuk [verb] mengawasi, membawahi, memimpin, mengontrol, mengurus, mengelola, dan menilik, yang kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi pembinaan, pengamatan, pengarahan dan pengawasan. Dalam pengertian terakhir, penggunaan istilah supervise (supervisi) lebih dikenal sebagai suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Purwanto, 1984: 103). Supervisi juga diartikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru, orang yang dipimpin agar menjadi guru (personil) yang cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan khususnya agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.

Dari pengertian supervisi secara etimologis sebagaimana pendapat Boardman et. yang dikutip oleh Piet. A. Sahertian, ”Supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern” (Sahertian, 1981:19). Sementara itu, Burhanudin (1984: 285) berpendapat supervisi yaitu bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik, dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan pada guru dan petugas lainnya untuk meningkatkan kualitas kerja mereka dibidang pengajaran dengan segala aspeknya. Pemberian arahan dan bimbingan berarti

terdapat tujuan untuk pemberian pengontrolan kepada guru dalam proses pencapaian sesuatu agar proses pelaksanaan kerja bisa sesuai dengan harapan yang sudah ditentukan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya supervisi bukan hanya kegiatan yang dilakukan secara sesaat seperti inspeksi, namun supervisi pendidikan sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan sehingga para pelaku pendidikan (guru) diharapkan mampu mengembangkan diri dalam mengerjakan tugas dan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam dunia pendidikan dan mampu melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Secara implisit makna supervisi pendidikan memiliki wawasan dan pandangan baru yakni mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesionalisme guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, serta memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar.

Keseluruhan pelaksanaan dalam supervisi dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan teknik-teknik supervisi itu sendiri. Supervisi bermakna melakukan pembinaan sumber daya manusia pada pelaku pendidikan atau guru di lembaga pendidikan (sekolah). Pengelolaan tersebut dilakukan untuk mendayagunaan sumber daya manusia agar memiliki attitude (kepribadian) yang terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan sekolah/organisasi. Pengelolaan dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah dengan kewenangannya sebagai supervisor melalui keputusan-keputusan yang ditetapkan dengan mengarahkan sumberdaya untuk mencapai tujuan.

C. Definisi Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha membuat manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik (Diknas, 2002). Dalam konteks ini pendidikan berupaya merubah pola pemikiran seseorang dari berbagai tahapan sebagai proses

seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/ keterampilan (*skills developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitute change*).

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Kandungan UU tersebut menyiratkan bahwa pendidikan sangat penting bagi setiap individu yang ingin mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik.

Makna pendidikan secara umum adalah suatu upaya yang direncanakan guna mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka mampu melakukan terhadap apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003:16). Sehingga makna, pendidikan adalah suatu proses transfer ilmu dari guru pada peserta didik guna mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat dari proses pendidikan yang diikuti yang nantinya bisa bermanfaat untuk bekal ke depan menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya. Untuk itu keberadaan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu.

D. Definisi Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan dalam pengertian secara makro adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana membina sumber daya manusia yang ada pada pelaksana pendidikan (guru) untuk ditata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sesuai kesepakatan bersama dan dijalankan oleh supervisor pendidikan (Pengawas dan Kepala Sekolah). Penataan dalam hal ini mengandung makna mengawasi, memimpin, membina, atau mengontrol sumber daya yang meliputi perencanaan, pengamatan, pengawasan dan

pembinaan. Dalam proses penataan sumber daya manusia tersebut diperlukan adanya sebuah langkah pengontrolan yang mencakup kunjungan kelas (*classroom visitation*), observasi kelas (*classroom observation*), wawancara individu (*individual interview*), saling mengunjungi (*Intervisitasi*), saling mengunjungi (*Intervisitasi*), Evaluasi diri (*Self Evaluation*) dan lain-lain.

Supervisi sebagai latihan bimbingan, tipe supervisi ini berlandaskan suatu pandangan bahwa pendidikan itu merupakan proses pertumbuhan dan bimbingan. Tipe ini baik, terutama bagi guru-guru yang baru mulai mengajar setelah keluar dari sekolah guru. Kelemahannya adalah mungkin pengawasan, petunjuk-petunjuk ataupun nasihat-nasihat yang diberikan dalam rangka training dan bimbingan itu bersifat kolot, sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan pendidikan dan tuntutan zaman sehingga dapat terjadi kontradiksi antara pengetahuan yang telah diperoleh guru dari sekolah dengan pendapat supervisor itu sendiri.

Sedangkan dalam konteks sumber daya manusia dimaksud meliputi, sumber daya manusia (pelaksana pendidikan, pendidik, dan pemakai jasa pendidikan); Supervisi pendidikan mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan seperti guru; supervisor pendidikan yakni Pengawas dan Kepala Sekolah untuk mencapai tujuan dan ketentuan proses pembelajaran guru yang telah ditetapkan sesuai kesepakatan bersama penentu kebijakan pendidikan di sekolah atau madrasah. Serangkaian hal yang melingkupi supervisi pendidikan pada hakikatnya terfokus pada tujuan pendidikan itu sendiri, yang mana manusia (sumber daya) mampu melakukan kerjasama, mewujudkan ketentuan yang telah ditetapkan bersama.

a. Proses Supervisi Pendidikan

Dalam melaksanakan tugasnya, pengawas dan kepala sekolah bertindak sebagai supervisor mempunyai beberapa tanggung jawab yakni berkewajiban melaksanakan pembinaan administrasi sekolah yang bertujuan menciptakan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik, dan melaksanakan supervisi pendidikan yakni supervisi akademik sesuai

dengan ketentuan yang telah ditetapkan supaya guru-guru termotivasi dalam menjalankan tugas-tugas pembelajaran dan mampu membimbing peserta didik menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai supervisor, pengawas dan kepala sekolah/madrasah hendaknya memperhatikan beberapa pendekatan yang akan digunakannya. Pendekatan atau orientasi yang dilakukan oleh supervisor sangat tergantung pada kondisi dan situasi guru atau situasi sekolah. Untuk itu supervisi pendidikan memerlukan berbagai pendekatan dalam mencapai tujuan, diantaranya adalah pendekatan supervisi artistik, pendekatan supervisi saintifik dan pendekatan supervisi klinis.

Pertama pendekatan supervisi artistik yakni proses supervisi merupakan suatu hal yang tidak bisa dijelaskan secara rasional. Kreatifitas supervisor memiliki peran yang dominan didalam memperbaiki kualitas pelayanan pendidikan, pendekatan supervisi saintifik merupakan suatu proses supervisi yang dilaksanakan berdasarkan atas fakta dan data, sedangkan pendekatan supervisi klinis lebih bersifat mengobati atau memberi bantuan penyelesaian terhadap guru-guru yang mengalami masalah dalam melakukan tugas belajar mengajar.

Sebagaimana dipaparkan di atas, proses supervisi pendidikan pada hakikatnya merujuk pada upaya untuk mencapai tujuan, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan berdasarkan keputusan atau kesepakatan bersama, dengan suasana pendukung, dan pendekatan sistem sesuai dengan karakteristik guru.

b. Langkah-langkah Supervisi Pendidikan

Langkah-langkah supervisi pendidikan dibagi dalam 5 langkah, yang mana *langkah pertama* melaksanakan pertemuan pendahuluan dengan dibagi menjadi dua bagian yakni 1) menciptakan suasana kekeluargaan yang intim antara guru dengan supervisor agar komunikasi selama kegiatan supervisi dapat berlangsung secara efektif, dan 2) membuat kesepakatan antara guru dengan supervisor tentang aspek proses belajar-

mengajar yang akan dikembangkan dan ditingkatkan; *kedua* perencanaan oleh guru dan supervisor yakni membuat perencanaan pelaksanaan observasi secara bersamaan; *ketiga* mengenai pelaksanaan pelatihan mengajar dan observasi yang mana guru sedang melakukan proses pembelajaran sedang supervisor melakukan pengamatan secara cermat, dengan menggunakan instrument observasi; yang *keempat* mengadakan analisis data, dalam hal ini supervisor mengajak guru untuk mendiskusikan apa yang telah dilaksanakan oleh guru waktu melakukan proses pembelajaran dikelas; dan yang *kelima* langkah diskusi memberikan umpan balik yang bertujuan untuk memberikan umpan balik atas apa yang telah dilakukan oleh supervisor kepada guru yang sedang berlatih mengajar meningkatkan ketrampilannya, dan pelaksanaan langkah pemberian umpan-balik sebaiknya dilakukan secara obyektif dan segera.

Kelima langkah supervisi pendidikan ini mempunyai beberapa keterkaitan yang erat satu sama lain, dan berkesinambungan dalam beberapa proses langkah yang dilakukan oleh supervisor guna melakukan kontrol terhadap pembelajaran guru dikelas. Pemaknaan atas kelima langkah supervisi pendidikan tersebut hendaknya juga membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya (Sahertian, 1981). Dan seorang supervisor mampu menginterpretasikan makna demokrasi sebagai pemberi kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan sehingga akhirnya supervisor sendiri tidak akan kehilangan otoritasnya sebagai pengamat. Supervisor hendaknya menyerahkan dan mempercayai bawahannya untuk mengambil keputusan apa saja (Gunawan, 1996: 200-201). Diharapkan supervisor mampu menghargai pendapat dari para bawahannya (yang disupervisi) serta bisa memberikan kepada mereka suatu solusi atau arahan untuk mengembangkan daya kreatifitasnya. Mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Semua keputusan diambil dengan jalan musyawarah bersama. Pelaksanaan keputusan dilakukan bersama-sama karena keputusan

tersebut dirasakan telah menjadi milik bersama (Sutopo, 1982).

Berdasar uraian di atas bidang garap supervisi pendidikan mencakup kegiatan pengamatan, pengawasan, dan pembinaan terhadap sumber daya manusia. Dalam keterangan di atas supervisi pendidikan memposisikan diri sebagai suatu keseluruhan proses kerjasama antara pihak supervisor yakni pengawas atau kepala sekolah dan guru dalam mengelola sumber daya manusia guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Fungsi utama supervisi pendidikan adalah mengembangkan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik melalui beberapa pembinaan dan peningkatan profesi belajar. Dengan pemberian bimbingan diharapkan guru yang disupervisi akan mampu meningkatkan mutu dan kualitas pengajarannya menjadi lebih baik. Fungsi dan pelaksanaan supervisi pendidikan tersebut merupakan suatu ketentuan yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih produktif. Kriteria keberhasilan kegiatan supervisi pendidikan dilihat dari keberhasilan guru dalam meningkatkan produktifitas sumber dayanya guna menjadi guru yang profesional.

E. Supervisi untuk Mendukung Profesionalisme Guru

Supervisi pendidikan bukanlah suatu ketentuan yang bisa dijalankan sesuai keinginan sepihak supervisor, karena dalam pelaksanaan pengamatan, supervisor harus mau melakukan asas demokrasi yakni memahami posisi guru sebagai pelaku yang dikenakan supervisi untuk memberikan pembelaan diri atas kekurang optimalan pengajaran guru di kelas. Komunikasi antara guru dan supervisor harus tetap dibina guna mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh guru.

Tidak sedikit penyelenggara pendidikan yang masih beranggapan bahwa supervisi merupakan suatu otoritas penuh sang supervisor dalam mengambil kebijakan yang bisa diselewengkan oleh sang supervisor, karena kesalahan persepsi yang menganggap bahwa ranah supervisi adalah kewenangan penuh

supervisor dalam menilai tipe pengajaran guru tanpa adanya komunikasi antara supervisor dengan guru.

Menurut Rivai dan Murni (1993: 59) setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan profesionalisme guru dalam pendidikan. Beberapa hal tersebut teringkas dalam item-item berikut ini.

a. Dukungan Kompetensi Management

Kompetensi yang ada pada *relationship management* merupakan suatu kemampuan yang diberikan oleh lembaga untuk meningkatkan hubungan dan jaringan dengan instansi lain agar saling terkait, misalnya dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan inovasi-inovasi baru para pelaku pendidikan agar inovasi yang didapat bisa dikembangkan dan disosialisasikan oleh para kepala sekolah dan para guru. Keberadaan kompetensi tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan profesionalisme kepala sekolah dan guru. Untuk itu keberadaan kepala sekolah sebagai penentu kebijakan harus mau mengadakan gebrakan-gebrakan baru guna menciptakan kemampuan pengajaran. Dan pada tingkatan kepala sekolah juga dibutuhkan kompetensi-kompetensi seperti *fleksibility*, *change implementation*, *interpersonal*, *understanding*, *empowering*, *team* dan *facilitation probability*. Aspek yang pertama *fleksibility* adalah suatu kemampuan kepala sekolah untuk melakukan perubahan pada struktur dan proses manajerial sekolah, Aspek *change impelementation* merujuk pada kemampuan untuk melakukan perubahan strategi implementasi kebijakan demi tercapainya keefektifan pelaksanaan tugas-tugas sekolah.

Dimensi *interpersonal understanding* adalah suatu kemampuan dalam memahami nilai dari berbagai tipe guru layaknya sebagai seorang manusia. Dalam aspek *empowering* bisa diartikan sebagai suatu kemampuan berbagi informasi yang akomodatif terhadap gagasan para guru dan pegawai di sekolah, hal ini berguna untuk mengakomodasi kebutuhan guru dan pegawai dalam peningkatan profesionalisme,

pendelegasian tanggung jawab secara proporsional, penyiapan saran dan umpan balik yang efektif dan dinamis, serta mau menyatakan harapan-harapan yang positif kepada guru dan menyediakan penghargaan atas peningkatan kinerja guru dan pegawai, dimensi *team facilitation* lebih bersifat pada kemampuan kepala sekolah dalam menyatukan para guru untuk bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama, termasuk memberikan kesempatan kepada para guru supaya berpartisipasi mengatasi suatu konflik. Dimensi *portability* merupakan kemampuan beradaptasi yang berfungsi secara efektif dengan lingkungan luar sekolah. Kompetensi-kompetensi tersebut sangat potensial untuk mendorong timbulnya motivasi intrinsik para guru dan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam meningkatkan profesionalismenya.

b. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan adalah salah satu cara yang dilakukan dengan melakukan proses pemberian wewenang dan tanggung jawab yang proporsional, penciptaan kondisi kepercayaan, dan melibatkan guru dalam menyelesaikan tugas dan pengambilan keputusan. Sebagai Kepala sekolah yang memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan guru, harus mampu menjadi agen perubahan yang berfungsi untuk pemberian perubahan kebijakan. Dalam hal ini, keberadaan kepala sekolah dituntut untuk memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan wewenang dan tanggung jawab secara proporsional. Cara ini, di bagian lain merupakan proses kaderisasi, dan di posisi yang lain adalah untuk mengakomodasi proses peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk melakukan pekerjaan yang sesuai, akan membangun *responsibility* guru sebagai pengajar terhadap tugas yang menjadi kewajibannya. Adanya kepercayaan akan membangkitkan kreativitas dan inovasi guru menjadi meningkat dan produktif. Pemberian wewenang oleh kepala sekolah memiliki nilai

strategis bagi guru dalam peningkatan kepercayaan diri mereka untuk menjalankan tugasnya, hal ini terjadi sebagai akibat dirinya merasa dihargai, penting, dan dibutuhkan keberadaannya di sekolah. Dengan demikian, guru akan mengerahkan seluruh pengetahuan dan keahliannya untuk melakukan tugas dengan sebaik-baiknya.

c. Supervisi Pengembangan

Kepala sekolah yang berfungsi sebagai supervisor pengajaran disekolahnya, mempunyai kewenangan serta tanggung jawab pada keberhasilan proses pembelajaran, juga pengkoordinasian semua program pengajaran. Para guru mengharapkan agar kepala sekolah bisa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk perbaikan dan peningkatan pengajaran. Untuk itu, kepala sekolah hendaknya memiliki kompetensi kepemimpinan pendidikan dan pengajaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor. Dia hendaknya memiliki pemahaman tentang cara yang tepat dalam melaksanakan supervisi. Demikian pula pengawas sekolah/ madrasah dalam lingkup kepengawasan yang lebih luas.

Glickman memperkenalkan tentang pendekatan supervisi pengembangan (*developmental supervision*). Pendekatan supervisi bertolak dari kenyataan, hal ini sesuai dengan keberadaan proses supervisi yang mana dasar dari proses supervisi adalah proses belajar. Dalam proses supervisi, hubungan antara kepala sekolah dikaitkan dengan hubungan antara guru dan siswa. Guru yang mempunyai fungsi sebagai pelayanan siswa, memiliki kewajiban untuk memahamami karakteristik siswa. Demikian pula, pengawas dan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kepada para guru, hendaknya guru diperhatikan sebagai individu, karena adanya perbedaan-perbedaan individual guru dalam perkembangan manusiawinya. Perlakuan seperti itu sangat diperlukan, lebih-lebih guru dituntut untuk terlibat secara langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan supervisi perlu didasarkan

atas perkembangan, kebutuhan, dan karakteristik guru. Pendekatan tersebut erat kaitannya dengan dua unsur penting keefektifan guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan, yaitu komitmen dan kemampuan berpikir abstraks.

d. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research/CAR*)

Adanya kompetensi manajemen, strategi pemberdayaan, dan supervisi pengembangan, mengindikasikan bahwasanya keberadaan kepala sekolah dan guru di sekolah sangat begitu diperhatikan oleh Kepala Dinas. Keberadaan perhatian dari Kepala Dinas ini mengharapakan adanya peningkatan profesionalisme guru dalam pembelajaran di sekolah. Guru profesional secara teoretis akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kualitas pembelajaran yang baik akan mampu memberikan motivasi siswa untuk belajar secara interaktif, inspiratif, menantang, dan menyenangkan. Pembelajaran seperti itu akan dapat diwujudkan oleh guru, apabila guru secara kontinyu melakukan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research/CAR*).

Secara konseptual, CAR merupakan langkah reflektif bagi guru terhadap praktik kesehariannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas praktiknya yang akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan secara umum. CAR adalah suatu bentuk penyelidikan yang bersifat reflektif mandiri. CAR banyak digunakan dalam proses pengembangan kurikulum sekolah, perbaikan sekolah, dan perbaikan kualitas pengajaran.

Menurut Kemmis dan Carr (dalam McNiff, 1992), CAR merupakan bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh guru, siswa, atau kepala sekolah dalam pendidikan untuk memperbaiki dan memahami praktik-praktik pendidikan.

F. Strategi Supervisi

1) Pengawas/Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Untuk meningkatkan semangat kerja guru, khususnya pada jenjang

pendidikan dasar dan menengah sangat diperlukan kehadiran pengawas atau kepala sekolah yang senantiasa memberikan keteladanan, memberikan motivasi, dan perhatian kepada guru. Kepala sekolah yang baik menurut Nawawi : (1) harus mampu menciptakan kondisi kerja, serta kepemimpinan atau manajemen yang diterima oleh para guru dan tenaga kependidikan, (2) disiplin dan dapat melakukan pengawasan atau supervisi yang intensif, (3) mampu menciptakan hubungan yang manusiawi, (4) bilamana perlu memberikan insentif/kompensasi kepada para guru yang berprestasi.

Sesuai dengan definisi supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi syarat-syarat yang essential yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, maka supervisor hendaknya pandai, meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan disekolah itu

2) Strategi Supervisi

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Istilah strategi berasal dari kata Yunani *Strategos* yang berarti jenderal atau perwira negara dengan fungsi yang luas. Donnelly (dalam Salusu, 1996) menyatakan bahwa ada enam informasi yang tidak boleh dilupakan dalam suatu strategi yaitu (1) *apa*, apa yang dilakukan, (2) *mengapa demikian*, suatu uraian tentang alasan yang dipakai dalam menentukan apa yang di atas, (3) *siapa*, siapa yang akan bertanggungjawab untuk mengoperasionalkan strategi, (5) *berapa*, berapa lama waktu yang diperlukan untuk oprasionalisasi strategi, (6) *hasil*, hasil apa yang diperoleh dari strategi itu.

Demikian pula dalam pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan enam hal tersebut yang merupakan aspek-aspek dari strategi supervisi perlu mendapat perhatian, mulai dari apa yang mesti dilakukan, mengapa sesuatu itu dilakukan, siapa yang bertanggungjawab untuk melakukan, berapa lama kegiatan itu dilakukan, serta hasil apa yang hendak diperoleh.

Dengan demikian diharapkan kegiatan supervisi untuk mengamati, menilai, dan membina guru dapat memperoleh hasil yang lebih optimal dalam upaya meningkatkan sikap profesional guru.

3) Tindak Lanjut Supervisi

Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat dirasakan masyarakat maupun stakeholders kependidikan lainnya. Tindak lanjut tersebut berupa : penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar serta kebijakan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

Kesimpulan

Makna supervisi pendidikan : *Pertama*. Supervisi pendidikan mempunyai makna kerjasama antara guru-guru dengan pengawas dan kepala sekolah/madrasah untuk mencapai ketentuan pendidikan pembelajaran yang sudah disepakati bersama. Ketetapan pendidikan yang dibuat berdasarkan beberapa ketentuan pendidikan yang merentang dari tujuan yang sederhana sampai dengan tujuan yang kompleks, tergantung lingkup dan tingkat pengertian pendidikan yang dimaksud. *Kedua*. Supervisi pendidikan mengandung pengertian proses pengamatan dan pembinaan supervisor kepada guru guna mencapai tujuan pendidikan yang disepakati. Proses tersebut dimulai dari pengamatan, penilaian, pengarahan, dan pembinaan.

Proses supervisi pendidikan pada hakikatnya merujuk pada upaya untuk mencapai harapan yang telah ditetapkan yang keberadaannya memerlukan peran supervisor yang kooperatif, demokratis, dan memiliki strategi pendekatan sesuai dengan karakteristik guru, dan strategi pencapaian. Langkah supervisi pendidikan lebih difokuskan pada bagaimana seorang pengawas dan kepala sekolah (supervisor) mampu mengkondisikan guru yang disupervisi menjadi

kooperatif dengan supervisor, karena kekurang optimalnya guru dalam mengajar perlu didiskusikan antara guru dengan pengawas dan kepala sekolah (supervisor) supaya masukan dari diskusi dengan guru berguna untuk membenahan kinerja guru kedepannya.

Dalam ranah pemahaman strategi supervisi oleh Pengawas dan Kepala Sekolah/Madrasah, maka peran keduanya sebagai supervisor sangat diperhatikan. Tingkat kapabilitas Pengawas dan kepala sekolah/madrasah dalam memimpin dan mengelola sekolah sangat menentukan keefektifan supervisi sekolah. Hal ini sesuai dengan fungsi supervisi pendidikan yang lebih bersifat membina guru menjadi lebih baik dalam menerapkan beberapa ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak terkait untuk kemajuan proses pembelajaran di kelas.

Daftar Rujukan

- Gunawan, Ary H. 1996. *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barrett, Richard. 2003. *Vocational Business: Training, Developing and Motivating People*. Nelson Thornes Ltd.: United Kingdom.
- Burhanudin. 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Cece A. Dan Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Sumanto. 1982. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan* Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1984. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngilim 1995. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung:

Remaja Rosdakarya.

Sahertian, Piet A. 1996. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Surabaya : Usaha Nasional.

Sahertian, Piet. A. 1998. *Prinsip dan Tehnik Supervisi*. Surabaya : Usaha Nasional.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*.

Salusu. J. 1996. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Pofit*. Jakarta: Gramedia Widiaksara Indonesia.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Terry, George R. 1977. *Principles of Management*, 7 th editions, Richard D. Irwin, Inc., Homewood: Illinois.

Rivai, Viethzal dan Sylviana Murni. 1993. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*.

Web:

http://www.geocities.com/frans_98/uu/uu_20_03.htm. April 25/ 2013.